

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar mengajar, memperdayakan guru dan mempertinggi kualitas mengajar. Misi utama supervisi pendidikan adalah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Melakukan kerja sama dengan guru atau anggota staf lainnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kurikulum serta meningkatkan pertumbuhan profesionalisasi semua anggotanya.¹

Orang yang berada dibalik kegiatan supervisi disebut supervisor, mereka adalah pengawas, manajer, direktur atau kepala sekolah, administrator atau evaluator. Fungsi dan kedudukan supervisor dalam sistem pendidikan mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.²

Dewasa ini kegiatan supervisi oleh sebagian supervisor (pengawas) yang dilakukan oleh kepala madrasah masih berorientasi pada pengawasan (control) dan objek utamanya adalah administrasi, sehingga suasana kemitraan antara guru dan supervisor kurang tercipta dan bahkan guru secara psikologis merasa terbebani dengan pikiran untuk dinilai. Padahal kegiatan supervisi akan efektif bila perasaan terbebas dari berbagai tekanan diganti dengan suasana pemberian pelayanan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat informal.

Kehadiran model supervisi klinis menyatakan bahwa supervisi yang efektif adalah dengan mengadakan pengamatan dikelas secara intensif dan dibuktikan dengan instrument untuk mengukur setiap aktifitas pembelajaran di kelas.

Model supervisi klinis adalah jenis supervisi yang bertujuan, bersifat, dan berfungsi sebagai penyembuhan. “Klinis” adalah istilah yang diambil dari dunia kedokteran yaitu “klinik”, tempat penyembuhan orang sakit. Supervisi klinis dalam dunia pendidikan

¹Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Diera Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabenta, 2014), 37.

²Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Diera Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabenta, 2014), 53-54.

terkandung tujuan, sifat, dan fungsi penyembuhan, yaitu penyembuhan guru yang mengalami masalah (yang dikonotasikan sedang sakit) yang berkonsultasi kepada supervisor (yang dikonotasikan dokter) untuk dengan kemampuan dan kemauannya sendiri berdasar hasil konsultasinya dengan supervisor mengatasi masalahnya (yang dikonotasikan penyembuhan).³

Supervisi klinis diartikan pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru, membahas tentang hal mengajar didalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi dengan cara kolegial atau kesejawatan antara supervisor dan guru.⁴

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang berkompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Mengajarkan ilmu sesuai kurikulum yang sudah ditentukan sungguhlah penting karena merupakan pekerjaan utama guru. Oleh karena itu mengasah ketrampilan sangat diperlukan. Bukan hanya agar lebih mampu mengajarkan ketrampilan pada siswa, juga untuk dapat menjadi contoh nyata dalam kehidupannya sebagai pendidik.

Hakikat mendidik bagi guru adalah tugas suci untuk menggali, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi anak-anak bangsa. Bila hal tersebut bisa diwujudkan secara baik, maka anak-anak bangsa itu akan tumbuh menjadi pribadi utuh yang siap berkontribusi secara optimal untuk membangun peradaban.

Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun sikap mental. Oleh karena itu, dibutuhkan sekolah yang unggul yang memiliki ciri-ciri: (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (2) memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (3) guru-guru kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (4) siswa-siswi yang sibuk, bergairah, dan bekerja

³Tri Suyati, dkk., *Profesi Keguruan*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), 213-214.

⁴Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 51.

keras mewujudkan perilaku pembelajaran; (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.⁵

Dunia pendidikan mengenal Taksonomi Bloom, konsep yang menyebut tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga ranah tersebut, aspek kognitif atau pengetahuan yang paling mudah diukur karena melalui sistem ulangan atau ujian, sedangkan psikomotorik, apalagi afektif, sulit dinilai.

Penekanan pendidikan hanya pada mengajar. Guru bergegas menyampaikan kurikulum. Tentu dengan cenderung tidak memperdulikan perkembangan diri setiap siswa. Penilaian berbentuk ujian menjadi begitu dipentingkan. Sementara, pembangunan karakter yang menjadi esensi pendidikan malah terlupakan. Hasilnya, upaya menggali, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi yang utuh tidak bejalan dengan baik.

Dimasa lalu dan mungkin sekarang, suasana lingkungan belajar di sekolah sering di persepsikan sebagai lingkungan yang menyiksa, membosankan, kurang merangsang, dan berlangsung secara monoton sehingga siswa serasa belajar secara terpaksa. Di lain pihak, para guru juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan sering kali terjebak dalaam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma pola pikir guru dari pola pikir tradisional menuju pola pikir profesional. Apalagi lahirnya undang-undang guru dan dosen menuntut sosok guru yang berkompetensi.

Mulyasa menyatakan setidaknya ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu (1) mengambil jalan pintas dalam pembelajaran; (2) menunggu peserta didik berperilaku negatif; (3) menggunakan *destructive discipline*; (4) mengabaikan perbedaan peserta didik; (5) merasa paling pandai dan tahu; (6) tidak adil (diskriminatif); dan (7) memaksa peserta didik.⁶

Tugas supervisor untuk membina guru dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar, salah satunya menggunakan pendekatan kolaboratif. Perilaku kolaboratif mengacu pada pemikiran-pemikiran psikologi belajar kognitif. Pandangan psikologi kognitif menyatakan belajar merupakan perpaduan antara kontrol lingkungan belajar dan penemuan sendiri. Supervisor yang menganut pandangan psikologi

⁵Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 37.

⁶Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 42.

kognitif dalam melakukan supervisi mengambil tanggung jawab yang bersifat moderat antara supervisor dan guru.⁷

Sikap utama supervisor dengan perilaku kolaboratif meliputi mendengarkan, menawarkan, memecahkan masalah, dan merundingkan. Kepala madrasah membuat kontrak bersama guru dengan langkah-langkah prakonferensi, observasi kelas, analisis, dan poskonferensi.

Pendekatan kolaboratif merupakan perpaduan antara pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan ini dikenakan pada guru yang bersifat kritis walaupun kurang profesional. Supervisor dan guru secara bersama-sama mencari pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru.⁸

Pendekatan kolaboratif yang dilakukan kepala madrasah tidak akan membuat tegang para guru bahkan sebaliknya yaitu keakraban. Hal ini karena supervisor menerapkan pendekatan kemitraan, tidak mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi dan tidak mengambil keputusan secara sepihak.

Pendekatan kolaboratif juga bersifat terbuka, artinya orang yang disupervisi lebih mendapat kesempatan untuk mengemukakan dan menyampaikan kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini akan memberikan warna bentuk relasi antara supervisor dan guru. Sementara aktivitas penelitian dari pendekatan kolaboratif ini memiliki maksud bahwa supervisor dan guru besama-sama ingin memahami permasalahan yang perlu di bahas.

Pendekatan kolaboratif yang dilakukan supervisor kepada guru merupakan salah satu program yang menjadi alat dan pegangan untuk melaksanakan pengawasan profesional. Sikap kepala sekolah dalam membantu, tampak sebagai teman sejawat. Jenis bantuan yang diberikan berupa saran dan nasehat, menunjukan sumber, menghubungi orang, menyediakan waktu, meminta bantuan sesama guru, mengunjungi kelas, menyediakan fasilitas, memberi izin untuk mengikuti kegiatan akademik di luar.

Pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan supervisi klinis sangat relevan digunakan, karena tidak menimbulkan suasana tegang, bahkan bisa memunculkan suasana keakraban. Selain itu, Pendekatan kolaboratif juga lebih banyak memunculkan sikap terbuka antara individu atau kelompok yang disupervisi dengan pengawas.⁹

⁷ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 38.

⁸ Tri Suyati, dkk., *Profesi Keguruan*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), 221.

⁹ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 65.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus bersama-sama dengan guru untuk mengambil peran aktif dalam mewujudkan profesionalisme guru. Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas, suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sasaran utama supervisi adalah pemberdayaan akuntabilitas profesional guru.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala madrasah di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan belajar mengajar memiliki beberapa masalah seperti kurang maksimalnya usaha guru di dalam penggunaan alat ataupun media pembelajaran yang menjadi pendukung di dalam aktivitas belajar mengajar. Kurang adanya sebuah ide atau motivasi untuk membuat kelas yang hidup, agar tidak terkesan kaku dan tidak membosankan.

Guru juga kurang membuat aturan yang jelas dalam proses mengajar. Sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif, kurang disiplin, dan kurang bertanggung jawab kepada proses pembelajaran di kelas. Disamping itu masalah memberi motivasi belajar anak masih lemah, dibuktikan dengan lemahnya tingkat konsentrasi siswa dalam belajar, kurang senangnya dalam mengikuti pelajaran atau sebaliknya lebih suka disaat berangkat dan pulang dari sekolah. Selain motivasi anak yang menurun, karakter anak juga menurun.

Pembelajaran guru yang terlalu menekankan pada penguasaan konsep belaka karena hanya dikomunikasikan guru kepada siswa melalui satu arah saja, sehingga siswa kurang mampu menggunakan konsep itu jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Guru yang menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah tanpa memberikan pelajaran tentang bagaimana seharusnya siswa menyelesaikan masalah.¹¹

Kepala madrasah mengatasi kendala-kendala tersebut dengan melakukan supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif, dimana kepala madrasah dengan guru melakukan percakapan tatap muka untuk berkomunikasi mendiskusikan permasalahan agar diperoleh

¹⁰Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Diera Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabenta, 2014), 48.

¹¹Ida Wahyuni, Wawancara dengan Kepala Sekolah oleh penulis, MTs Darul Ulum, Kudus, 05 November, 2017, transkrip.

solusi pemecahan masalah, kepala madrasah juga mengirimkan guru untuk mengikuti workshop dalam rangka mewujudkan kualitas guru. Kepala madrasah melakukan supervisi minimal dua kali dalam satu semester untuk pengamatan kelas menggunakan lembar penilaian cek list, meliputi menilai laporan RPP, menilai gaya mengajar guru, dan menilai media pembelajaran. Selain itu melakukan supervisi secara umum dengan pemantauan setiap hari.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Kabupaten Kudus. Penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepada madrasah dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai supervisor khususnya dalam mewujudkan profesionalisme guru, maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul: “IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS MELALUI PENDEKATAN KOLABORATIF DALAM MEWUJUDKAN PROFESIONALISME GURU (STUDI KASUS DI MTS DARUL ULUM NGEMBALREJO KABUPATEN KUDUS TAHUN PELAJARAN 2018/2019)”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong. Tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian. Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan di gali dalam suatu penelitian. Fokus penelitian dapat mempermudah alur penelitian pada tahap selanjutnya.

Penelitian difokuskan pada implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif dalam mewujudkan profesionalisme guru di madrasah. Penelitian kali ini ingin mengetahui cara kepala madrasah sebagai supervisor dalam membantu guru memperbaiki mutu mengajar dan proses belajar siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti guna mengantisipasi adanya bias dan terlalu lebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menetapkan fokus penelitian yaitu mengenai:

1. Proses implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif di MTs Darul Ulum Kudus tahun pelajaran 2018/2019.
2. Hasil implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif di MTs Darul Ulum Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif di MTs Darul Ulum Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif di MTs Darul Ulum Kudus tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana hasil implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif di MTs Darul Ulum Kudus tahun pelajaran 2018/2019?
3. Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif di MTs Darul Ulum Kudus tahun pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif di MTs Darul Ulum Kudus tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hasil implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif di MTs Darul Ulum Kudus tahun pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif di MTs Darul Ulum Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif dalam mewujudkan profesionalisme guru.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran, khususnya tentang implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif dalam mewujudkan profesionalisme guru.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan pengalaman dalam rangka mewujudkan profesionalisme guru.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa melalui implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif dalam mewujudkan profesionalisme guru.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah penulis untuk menekuni dunia pendidikan serta mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan profesi penulis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan merupakan sesuatu yang mencerminkan urutan-urutan pembahasan dari setiap bab, hal ini penulis lakukan untuk mempermudah pembahasan persoalan didalamnya agar pembaca dapat lebih mudah memahami dan mengerti secara utuh, oleh karena itu penulis akan menguraikan masing-masing bab sehingga dapat dilihat rangkaian pembahasan secara sistimatis. Hasil penelitian ini akan dijabarkan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II mengemukakan kajian teori yang diperlukan untuk menyoroti dan sekaligus sebagai bahan analisis atas kondisi lapangan, dalam bab ini memuat pengertian supervisi klinis, karakteristik supervisi klinis, prinsip-prinsip supervisi klinis, tujuan supervisi klinis, teknik-teknik supervisi klinis, prosedur supervisi klinis, aspek penghambat dan aspek pendukung supervisi klinis. Pendekatan kolaboratif meliputi pengertian pendekatan kolaboratif dan tahap-tahap pendekatan kolaboratif. Profesionalisme guru meliputi pengertian profesionalisme guru, syarat guru profesional dan

kompetensi guru profesional. Hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

Bab III menguraikan metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisa data.

Bab IV menguraikan deskripsi data penelitian tentang gambaran umum keadaan dilapangan yang akan diteliti, menyajikan data lapangan baik sebagai hasil pengamatan, wawancara, perekaman, dan pencatatan, serta mengemukakan analisis atas data lapangan, didasarkan pada teori yang ada, menguraikan tentang implementasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif dalam mewujudkan profesionalisme guru (studi kasus di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2018/2019).

Bab V merupakan bagian akhir dan penutup yang menyajikan kesimpulan dari serangkaian hasil penelitian yang tegas dan kritis sesuai dengan permasalahan penelitian, disertai pemikiran atau saran-saran terkait dengan hasil penelitian sebagai bahan masukan bagi para supervisor dan bagi peneliti selanjutnya.

